

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Dari hasil pengamatan dan peninjauan singkat, penulis menemukan masalah yang akan diteliti, sehingga penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Melakukan Rehabilitasi Terhadap Korban Gafatar Di Yogyakarta”. Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait dengan masalah yang seialur dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian tersebut akan menjadi bahan acuan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh:

Arikko Julian Saputra (2017) dengan judul “Gafatar Dan Fatwa Sesat MUI Studi Kasus Dampak Sosial Fatwa Sesat MUI Terhadap Mantan Anggota Gafatar Di Desa Trini Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”. Skripsi ini mengkaji Gafatar dan Fatwa Sesat MUI studi kasus dampak sosial Fatwa MUI terhadap mantan anggota Gafatar di desa Trini. Kajian ini penting sebab mengkaji fenomena sosial keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan MUI terhadap Gafatar dan mengapa Gafatar di Fatwa sesat bagaimana dampak sosial Fatwa MUI tentang Gafatar terhadap kehidupan sosial mantan anggota Gafatar di Desa Trini.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Dari pernyataan yang telah dilontarkan oleh anggota Gafatar bukan lagi dari bagian Agama Islam, dan menyatakan keluar dari agama Islam, maka pemberian Fatwa sesat oleh MUI kepada Gafatar itu salah alamat, hal ini menjadi persetujuan antara anggota Gafatar dan MUI yang berdampak kepada konflik baru dan dampak sosial bagi kehidupan masyarakat dan anggota Gafatar.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh Arikko Julian Saputra dengan yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada pendekatan, teknik pengumpulan data dan subjek penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian.¹

Aziz Ahmad Amirudin (2016) judul “Konsep Teologi Aliran Eks Gafatar (Studi Kasus di Desa Kureksari Kecamatan Waru Kabupaten Sidoharjo). Gafatar di Indonesia banyak diwarnai dengan kericuhan yang menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat, terutama masyarakat Islam yang terancam aqidahnya. MUI menetapkan Gafatar sebagai salah satu dari bayaknya aliran sesat yang tersebar di Indonesia. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui siapa dan bagaimana Theologi Gafatar dari sudut pandang sejarah dan Islam.

¹ Skripsi Arikko Julian Saputra “*Gafatar Dan Fatwa Sesat MUI Studi Kasus Dampak Sosial Fatwa Sesat MUI Terhadap Mantan Anggota Gafatar Di Desa Trini Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*”. (Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif secara lisan maupun tulisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil dari penelitian ini penulis menemukan bahwa anggota Gafatar adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang dalam perjalanannya juga mengajarkan faham-faham keagamaan berupa ajaran Millah Abraham. Ajaran ini dulunya juga diyakini oleh kelompok al-Qiyadah al-Islamiyah dan juga KOMAR. Dalam ajaran-ajaran yang dibawa Ahmad Musadeq ini mengajarkan faham-faham yang menyimpang dari ajaran agama pada umumnya.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh Aziz Ahmad Amirudin dengan yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada pendekatan, teknik pengumpulan data dan objek penelitian. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian.²

Nuroh Maeyeni (2012) dengan judul “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Kecamatan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran ideal, peran aktual, dan menggambarkan kesadaran beragama serta menjelaskan hambatan yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Kecamatan Kasihan Bantul. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

² Skripsi Aziz Ahmad Amirudin “*Konsep Teologi Aliran Eks Gafatar (Studi Kasus di Desa Kureksari Kecamatan Waru Kabupaten Sidoharjo)*”. (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2016)

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1). Penyuluh agama Islam sudah berusaha seoptimal mungkin dalam menjalankan tugas sesuai dengan peran idealnya. (2). Penyuluh agama Islam juga perlu memaksimalkan kepenyuluhannya sehingga peran aktualnya dapat terlihat dan dinilai baik oleh masyarakat. (3). Gambaran kesadaran beragama Islam masyarakat Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta sudah baik setelah dilakukannya penyuluha agama oleh penyuluh agama Islam, namun masih perlu di tingkatkan lagi. (4). Ada dua hambatan yang sering dihadapi oleh penyuluh agama baik itu dari segi internalnya maupun eksternal yang masih banyak keterbatasan.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh Nuroh Maeyeni yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaanya terletak pada pendekatan, teknik pengumpulan data dan subjek penelitian. Perbedaanya terletak pada objek penelitian.³

M. Syaiful Mujab (2013) dengan judul “Peran Penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Mengatasi Pernikahan Dan Dampaknya Di Kecamatan Saptosari Gunungkidul Dari Tahun 2012-2016.” Dimana dalam pelaksanaanya Syaiful Mujab menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pasangan suami istri yang melakukan pernikahan dini di KUA Kecamatan Saptosari Gunungkidul tahun 2012-2016, menjelaskan faktor-faktor yang

³ Skripsi Nuroh Maeyeni “*Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Kecamatan Bantul Yogyakarta*” (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: 2012).

menyebabkan pernikahan dini dan dampaknya di KUA Kecamatan Saptosari. Mengetahui peran penyuluh KUA dalam mengatasi pernikahan dini, dan menjelaskan faktor penghambat dan pendukung penyuluh KUA dalam mengatasi pernikahan dini.⁴

B. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Peran

a. Pengertian Peran

Peranan dalam arti sempit mempunyai pengertian sebagai lakon, status atau perilaku yang diambil atau dimainkan individu dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial ditengah lingkungan masyarakat

Menurut **H. Laurance Ross** status adalah kedudukan seseorang yang dapat ditinjau dari individualnya, jadi status merupakan kedudukan objektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menepati kedudukan itu. peranan merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiabn. Peran dan status saling berhubungan karena satatus merupakan kedudukan yang memberi hak dan kewajiban, sedangkan kedua unsur ini tidak akan ada artinya kalau tidak dipergunakan.⁵

⁴ Skripsi M. Syaiful Mujab “*Peran Penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Mengatasi Pernikahan Dan Dampaknya Di Kecamatan Saptosari Gunungkidul Dari Tahun 2012-2016.*” (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: 2017)

⁵ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM, 2005), hal. 199-201

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi individu dalam masyarakat (*yaitu social-position*) merupakan unsur yang tidak tetap dan dapat berubah yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih menunjuk pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses⁶. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan adalah tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Seseorang senantiasa berhubungan dengan pihak lain. Biasanya setiap pihak mempunyai perangkat peranan tertentu (*set of roles*).

Peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut⁷:

- 1) Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.

⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi; Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 269

⁷ Ibid, hal.272

- 2) Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya.
- 3) Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
- 4) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

2. Unsur-Unsur Peran

Peran merupakan pola perilaku yang dikaitkan dengan status atau kedudukan. Peran ini dapat di ibaratkan dengan peran yang ada dalam suatu sandiwara yang para pemainnya mendapatkan tugas untuk memainkan sebagian atau seluruh bagian cerita yang menjadi tema sandiwara tersebut. Sebagai pola perilaku, peran mempunyai beberapa unsur, antara lain⁸:

- 1) Peran ideal, adalah suatu peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status atau kedudukan tertentu. Peran ideal tersebut

⁸ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hal.35

merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait pada status-status tertentu.

- 2) Peran yang dianggap oleh diri sendiri. Peran ini merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh individu pada situasi-situasi tertentu.
- 3) Peran yang dilaksanakan atau dikerjakan. Hal Ini merupakan peran yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu di dalam kenyataannya yang terwujud dalam perikelakuan yang nyata.

1. Jenis-Jenis Peran

Jenis peran yang harus kita perhatikan secara mendalam ada empat jenis:

- 1) *Basic role* yaitu peran dasar, yang menentukan hampir seluruh cara hidup seseorang. Peran ini didasarkan atas kenyataan dasar dan tak dapat diubah. Misalnya, peran sebagai pria dewasa, wanita dewasa, dan sebagainya.
- 2) *General role* atau peran umum, yakni peran yang secara luas mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kebanyakan situasi sosial. misalnya peran sebagai ibu, ayah, pegawai dan sebagainya. Peran umum ini dibagi lagi dalam apa yang dinamakan *special roles* dan *specific roles*, yakni bagaimana cara khusus dipilih oleh seseorang yang menjalani peran umumnya sebagai misalnya ibu, ayah atau pegawai.
- 3) *Independent role* yakni peran yang dipilih secara bebas oleh seseorang dan tidak banyak mempengaruhi peran-peran lain.

4) *Transient role* yakni peran sementara.⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran

Dalam bukunya Sukanto mengungkapkan bahwa peran lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam suatu masyarakat serta menjalankan suatu peran.¹⁰ Dalam kajian masyarakat, seseorang dapat melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya dengan baik apabila seseorang dapat memposisikan dirinya sebagaimana yang di butuhkan oleh masyarakat. Sehingga, seseorang dalam hal ini tidak terlepas dari peran yang dilakukan oleh orang tersebut kepada lingkungan masyarakat. Dalam kajiannya peran seseorang dalam masyarakat sangat mempengaruhi status sosial.

Selain itu, faktor lain juga sangat berperan terhadap pengembangan individu dalam masyarakat demi terwujudnya segala sesuatu yang diinginkan, baik secara personal maupun kelompok. Ada banyak hal yang menjadi faktor dalam mempengaruhi peran, seperti lingkungan baik itu secara internal maupun secara eksternal. Lingkungan internal ini berkaitan dengan keluarga dalam rumah, sedangkan lingkungan eksternal dapat digambarkan sebagai masyarakat yang ada di sekitar, baik itu sekeliling rumah ataupun masyarakat yang jauh.

⁹ Suprati Slamet i.s dan Sumarmo Markam. *Pengantar Psikologi Klinis*, (Jakarta, UI Press, 2003), hal.203

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 2012), hal, 213.

3. Tinjauan Tentang Penyuluh Agama Islam

a. Fungsi Penyuluh Agama Islam

Secara umum fungsi penyuluh agama islam adalah untuk mencapai tujuan atau visi organisasi penyuluh. Ada beberapa fungsi penyuluh agama islam, yaitu (1) fungsi informatif dan edukatif, artinya penyuluh agama Islam menempatkan dirinya sebagai da'i yang melakukan tugas dakwah agama Islam. Mendidik masyarakat melalui dakwah sesuai dengan tuntuan agama Islam; (2) Fungsi konsultatif yaitu penyuluh agama menempatkan dirinya untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Permasalahan tersebut mencakup permasalahan pribadi, keluarga maupun permasalahan masyarakat secara umum; (3) fungsi advokatif, maksudnya adalah penyuluh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial dalam melakukan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat yang menjadi binaannya.¹¹

b. Peran Penyuluh Agama Islam

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 tahun 1985 bahwa : "Penyuluh Agama mempunyai peranan sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan sebagai penyambung tugas pemerintah".¹²

Peranan penyuluh Agama Islam tersebut juga sebagai pijakan untuk menjalankan fungsi-fungsi penyuluh Agama Islam. Tugas dan

¹¹ Kementerian Agama Balai Diklat Keagamaan Bandung, *Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam dalam Masyarakat*, 2014, Diakses tanggal 29 agustus 2017.

¹² Ibid

peranan yang dijalankan oleh penyuluh Agama Islam ini adalah berhadapan langsung dengan masyarakat. Oleh sebab itu maka penyuluh Agama Islam harus memiliki strategi untuk berhadapan langsung dengan masyarakat. Selain itu, kondisi masyarakat yang cepat mengalami perubahan baik secara pengetahuan atau sistem sosial ini menuntut penyuluh Agama Islam untuk terus belajar dan menambah wawasan. Hal ini bertujuan agar strategi yang digunakan dalam melakukan penyuluhan lebih maksimal dan tepat guna.

c. Visi dan Misi Penyuluh Agama Islam Kota Yogyakarta

Setiap organisasi tentu mempunyai visi dan misi yang bertujuan untuk memajukan dan menunjukkan eksistensi organisasi tersebut. Begitu juga halnya dengan Organisasi penyuluh agama Islam.

Visi penyuluh agama kota Yogyakarta adalah menjadi Organisasi profesi penyuluh Agama terpercaya dalam pengembangan penerangan Agama dan layanan konsultasi bagi masyarakat.¹³

Dalam mencapai visi organisasi penyuluh agama Islam memiliki beberapa misi yang harus dijalankan sebagai panduan. Misi tersebut adalah:¹⁴

- 1) Meningkatkan kapasitas pribadi PAI dengan berbagai kemampuan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik secara reguler dan berkelanjutan.

¹³ Website <http://www.penyuluhjogja.com/>. Di akses tanggal 29 agustus 2017

¹⁴ Ibid

- 2) Memperkuat hubungan sosial sesama anggota berdasarkan asas persamaan kesamaan kesempatan untuk mengembangkan karir dengan lancar.
- 3) Menjalinkan hubungan kerja yang dinamis dan produktif dengan instansi/lembaga yang berkopetensi langsung dengan kegiatan bimbingan atau penyuluhan.
- 4) Mengembangkan informasi keagamaan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.